BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah suatu fenomena yang dihadapi oleh manusia setiap waktu, karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah (diupayakan untuk tidak terjadi), namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban harta dan jiwa. Beragam cara telah ditempuh umat manusia untuk mengindari bencana, namun seringkali manusia tidak berdaya. Alih-alih ingin menghindar, tetapi dalam kenyataan banyak korban jiwa dan harta.

Bencana alam, dalam kasus Indonesia, yang sering terjadi dan sangat parah adalah dalam bentuk gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, kebakaran hutan, banjir dan sebagainya. Ironisnya, dari keseringan bencana yang terjadi di negeri ini, upaya-upaya mengurangi resiko korban jiwa dan harta tidak pernah terlihat maksimal. Problem paling mendasar antara lain, kesiapan masyarakat menghadapi dan menyikapi bencana dan gerak tindak pemerintah dalam mengatasi akibat bencana yang terjadi.[1] Kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi bencana bisa diberikan pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan.

Natural disasters often occur on a large scale and in conflict areas such as in Aceh-Indo-nesia. Under these conditions, countries which suffer

---

[1] Idaman, *Sikap Manusia* Atas *Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia,* Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017, hal. 1.

from the natural disasters are often not ready or even fail to overcome the disaster.[2]

Pendidikan terhadap bencana alam diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana gempa bumi dan Tsunami. Dan tidak banyak pula yang memahami apa yang harus dilakukan saat bencana itu mengancam jiwanya.[3] Dari itu Pendidikan kebencanaan sangat perlu diajarkan, bahkan sejak dini, agar mereka bisa menjadi manusia yang siap dan tangguh dalam menghadapi musibah bencana yang terjadi.

Upaya mewujudkan Negara Indonesia yang aman dan tangguh terhadap bencana sudah mempunyai landasan hukumnya melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang ini merupakan buah kerja sama masyarakat dan Pemerintah Republik Indonesia. Naskah akademik rancangan Undang-undang ini merujuk ke hukum-hukum dan standar internasional sebagai salah satu dasar pertimbangannya. Dalam kaitan itu; dipandang penting untuk menyediakan suatu acuan yang komprehensif tentang hukum dan standar internasional yang berlaku dalam situasi kedaruratan bencana.[4]

Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan Nasional sejak 2010 telah memberi perhatian serius terhadap isu bencana. Dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 tentang

---

[2]Natalia Yeti Puspita, *Quo Vadis The ASEAN Role In Natural Disaster Management In Southeast Asia,* Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 17, No. 2, May 2017, hal. 164.

[3]Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia : Jilid 19, No. 1, 2016, hal. 2.

[4]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana." *Jakarta.*

Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah, Mendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati dan Walikota di Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di sekolah melalui 3 hal yaitu: (1) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah, (2) Pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Formal, baik intra maupun ekstra kurikuler, (3) Membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan di sekolah.[5]

Kebijakan pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan melalui kurikulum merupakan bentuk pengamalan atas UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat (2), dimana dinyatakan di dalamnya bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.[6]

Kurikulum bencana alam penting di negara rawan bencana termasuk Indonesia agar sejak dini anak-anak diberi pengetahuan soal kebencanaan, kurikulum bencana lebih efektif diingat dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar dan menengah ketimbang praktik yang justru mudah dilupakan. Ini secara alami yang kita butuhkan pada masyarakat yang sudah paham, khususnya di daerah-daerah yang rawan bencana gempa bumi. Indonesia rawan bencana gempa dan tsunami serta meletusnya gunung api. Peta rawan tsunami dan gunung api sudah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga perlu

---

[5]Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Al-Izzah : Jurnal Hasil-Hasil Peneltian ISSN, Vol. 13, No. 2, Nopember 2018, hal. 274.

[6]Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ...* , hal. 278.

edukasi. Oleh sebab itu, sejak masih sekolah seluruh masyarakat Indonesia bisa menyadari potensi bencana di wilayah masing-masing dan bisa segera menghindari bencana tersebut. Kalau sudah mendarah daging pengetahuan bencana maka harapan kita akibat bencana bisa diminimalisir.[7]

Untuk mendapatkan kurikulum kebencanaan yang bermakna, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tepat. Ada sejumlah prinsip pengembangan kurikulum, di antaranya prinsip relevansi efektivitas dan efisiensi fleksibilitas. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat.[8] Dan tentunya disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik serta mudah difahami.

Pendidikan mitigasi bencana amat penting terutama untuk mengurangi jumlah korban jiwa. Dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan mitigasi bencana di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyisipkan materi mitigasi bencana pada mata pelajaran tertentu dan melalui kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan di sekolah tersebut.[9] Mitigasi bencana dapat diajarkan kepada peserta didik baik didalam ruang kelas dengan cara pemaparan teori ataupun diluar kelas dengan cara simulasi atau mempraktikkan melalui kegiatan ekstra kurikuler misalnya pramuka dan lain-lain.

---

[7]Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal 194.

[8]Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Al-Izzah : Jurnal Hasil-Hasil Peneltian ISSN, Vol. 13, No. 2, Nopember 2018, hal. 274.

[9]Amni Zarkasyi Rahman, *Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor,* Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 1,Februari 2017, hal. 6.

Bencana atau musibah merupakan ujian dan cobaan yang telah diungkap oleh para pemikir muslim sebagai instrumen untuk menuju kesempurnaan nilai keagamaan seseorang, dari itu pendidikan kebencanaan perlu diajarkan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang siap siaga dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, maupun setelah terjadi bencana. Manusia dikatakan sebagai khalipah karena merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, manusia diberikan keistimewaan berupa akal pikiran, nafsu, dan hati nurani. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut manusia tidak terlepas dari ujian dan cobaan yaitu berupa musibah bencana alam dan lain-lain.

Pendidikan kebencanaan yang dibahas dalam penelitian ini tidak mencakup bencana sosial seperti kerusuhan dan tawuran. Hanya seputar bencana alam saja yang datangnya murni dari tuhan. Adapun Pendidikan Kebencanaan disini dapat diaplikasikan pada kurikulum pendidikan dan dapat disisipkan ke dalam beberapa mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada kurikulum PAI pendidikan kebencanaan dapat di sisipkan ke dalam semua ruang lingkup mata pelajaran yang terdapat didalamnya yaitu pada mata pelajaran, al-Qur'an-Hadist, Aqidah-Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah.

Berbagai aspek terkait pendidikan bencana alam tersebut, akan dikaji dalam penelitian ini melalui pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Berdasarkan latar belakang inilah, penulis menilai bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui: "**Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik menjadi rumusan masalah atau pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali ?
3. Bagaimana Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Perspektif al-Ghazali pada Kurikulum Pendidikan di Sekolah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa poin perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam.
2. Untuk Mengetahui Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.
3. Untuk Mengetahui Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Perspektif al-Ghazali pada Kurikulum Pendidikan di Sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
   a. Menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah atau memperkaya perbendaharaan disiplin ilmu tentang pendidikan kebencanaan.
   b. Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan kebencanaan dalam pendidikan Islam.
2. Kegunaan Praktis
   a. Diharapkan dapat menambah wawasan mitigasi kebencanaan alam dalam konsep Islam.
   b. Untuk mentransformasikan pendidikan kebencanaan dalam sistem pendidikan di Indonesia.
   c. Sebagai bahan untuk menambah khazanah dan keilmuan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan kebencanaan dalam konteks Pendidikan Islam di kehidupan bermasyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dan pengamatan penyusun, hingga saat ini belum ditemukan pembahasan tentang Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Ghazali sebagai karya tulis, baik dalam bentuk buku, Jurnal maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini.

Idaman dalam Penelitian Disertasinya yang berjudul “Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia” menurutnya Bencana alam merupakan peristiwa yang sulit dihindari dan dihentikan. Hal

terpenting dilakukan oleh umat manusia adalah meminimalisir akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam. Sejalan dengan ini, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal, telah memiliki perangkat yang cukup memadai di dalam meminimalisasi dampak yang ditimbulkan bencana alam. Hal ini didasarkan kepada pengetahuan dan pengalaman berhadap-hadapan dengan bencana alam. Bencana alam tidak semata dipandang sebagai peristiwa atau fenomena yang berdampak destruktif, tetapi bencana alam dipandang sebagai berkah. Alam sedang menuju kesempurnaan. Melalui cara pandang ini, alam sedang merekonstruksi dirinya melalui peristiwa bencana alam tersebut. Oleh karena itu, berbagai ritual diadakan oleh manusia untuk kembali mempertegas relasi harmonis mereka dengan alam semesta.[10] Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat lokal yang memiliki sikap tanggap bencana, sehingga resiko dari akibat bencana dapat di minimalisir.

Nisfi Anisah dalam Tesisnya yang berjudul "Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Bantul" berkesimpulan bahwa Keterkaitan program sekolah aman bencana dalam pendidikan karakter yaitu program sekolah aman bencana MIN 1 Bantul dilaksanakan melalui pembiasaan guna menanamkan nilai karakter yang mencerminkan budaya sekolah aman bencana. Penanaman nilai-nilai karakter dalam sekolah aman di MIN 1 Bantul melalui: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan madrasah. Selain itu melalui pendekatan inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi

---

[10] Idaman, *Sikap Manusia* Atas *Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia,* Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017, hal. 293.

(*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*). Nilai karakter yang teraktualisasikan dalam sekolah aman bencana berupa nilai karakter disiplin, tanggung jawab, kerjasama, saling percaya, tolong menolong, sikap siaga, dan religius.[11] Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mewujudkan karakter tanggap bencana dapat di terapakn di lingkungan sekolah pada siswa tingkat dasar, namun masih bersifat umum tidak spesifikasi kepada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Erwan Setyawan dalam penelitian Tesisnya "Studi Komparasi Kesiapsiagaan Antar Jenjang Sekolah (SD-SMP-SMA) Pada Sekolah Siaga Bencana Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Gunung kidul Yogyakarta" menurutnya SDN Buyutan Gedangsari yang terletak di kawasan risiko longsor yang sangat tinggi memiliki kesiapsiagaan yang baik dengan berdasarkan tingkat pengetahuan kebencanaan yang baik, inovasi yang berjalan baik, serta budaya keselamatan warga sekolah dengan kegiatan simulasi kebencanaan setiap minggu. Aspek-aspek kesiapsiagaan yang lain juga sudah dimiliki SDN Buyutan seperti perlengkapan tenda darurat, peta evakuasi, jalur evakuasi, titik kumpul, tenda darurat, dan juga rencana kontijensi. Pada aspek membangun pengetahuan SDN Buyutan Gedangsari telah melakukan inovasi pembelajaran dengan integrasi materi kebencanaan secara tematik di muatan mata pelajaran.[12] Penelitian ini menunjukkan adanya manfaat dari penerapan materi kebencanaan pada mata pelajaran di sekolah, namun

---

[11]Nisfi Anisah, *Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Bantul,* Tesis State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 118.

[12]Erwan Setyawan, *Studi Komparasi Kesiapsiagaan Antar Jenjang Sekolah (SD-SMP-SMA) Pada Sekolah Siaga Bencana Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta,* Tesis Universitas Gadjah Mada, 2017, hal. 150.

hanya bersifat umum tidak khusus pada mata pelajarn pendidikan agama Islam.

Ahmad Nuryani dalam Tesisnya yang berjudul "Pola dan Strategi Penanggulangan Bencana Alam (Studi Kasus Tagana di Daerah Istimewa Yogyakarta)" berkesimpulan pada pola pra bencana Tagana lebih menggunakan strategi kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana. Kegiatan ini lebih banyak pada aspek pelatihan, pengetahuan dan langkah-langkah antisipasi. Sementara pada pola tanggap darurat Tagana menggunakan strategi dengan menyiapkan personil dan peralatan serta langsung merespon ketika bencana terjadi. Sedangkan pada pola pascabencana strategi yang digunakan dengan tahap rehabilitasi dan rekontruksi yaitu dengan memulihkan dan membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak serta memberikan pemahaman kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap bencana yang terjadi di sekitarnya.[13] Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mitigasi kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap bencana, namun penerapannya langsung kepada masyarakat umum tidak melalui jalur pendidikan atau sekolah.

Maftukhin dalam jurnalnya yang berjudul "Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam : Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi". Berkesimpulan bahwa kesengsaraan dan penderitaan manusia sebagai perwujudan tangan-tangan Tuhan pada bencana tersebut. Kendali atas wabah, bencana, gempa bumi, angin topan, bencana kelaparan, berada di tangan Tuhan. Dengan sifat penyayang-Nya, Tuhan tidak menimpakan penderitaan dan kesengsaraan dengan sia-sia. Di balik semua bencana dan

---

[13] Ahmad Nuryani, *Pola Dan Strategi Penanggulangan Bencana Alam (studi Kasus Tagana Di Daerah Istimewa Yogyakarta),* Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 127.

penderitaan tersimpan rasa sayang dan pengasih Tuhan.[14] Penelitian ini masih bersifat konsepsi umum yang tidak di kontekstualisasikan pada kurikulum pendidikan di Indonesia.

Rubaidi dalam jurnalnya yang berjudul "Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Berkesimpulan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) berbasis integrasi kurikulum pendidikan terbukti secara signifikan bermanfaat dalam diseminasi, edukasi, bahkan tindakan praksis dalam penanganan kebencanaan. PRB dalam konteks Gempa Bumi ke dalam kurikulum Pendidikan Islam (PAI) di MIN Jejeran, Pleret, Bantul, Yogyakarta merupakan sedikit dari succes story (cerita sukses) tentang peran-peran lembaga pendidikan dalam partisipasi terhadap PRB bagi masyarakat melalui para siswa. Upaya yang dilakukan oleh MIN Jejeran ini melalui proses panjang; dimulai dari kesadaran pihak internal (pemangku kepentingan sekolah), hadirnya pihak ke-3 (Plann Internasional), hingga penyusunan kurrikulum dan diteruskan dengan praktek nyata dalam bentuk simulasi maupun berbagai tindakan nyata lainnya.[15] Pnelitian ini menunjukkan adanya manfaat dan pentingnya konsep Islam dalam penanganan bencana alam.

Penulisan dan penelitian yang berkaitan tentang kebencanaan alam sudah cukup banyak dengan varian penekanan maisng-masing. Mirza Desfandi dalam jurnalnya yang bejudul "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia". Berkesimpulan pentingnya kurikulum kebencanaan adalah bagaimana siswa dapat terlibat

---

[14]Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam : Perpaduan Pemikiran al-Ghazalai dan al-Runi,* Jurnal Tsaqafah : Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 260.

[15]Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Izzah Hasil-hasil Penelitian-ISSN : Vol. 13, No. 2, 2018, hal 283.

langsung dalam penanganan bencana. Upaya ini sebaiknya dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, yaitu dengan menyiapkan kurikulum berdasarkan konsep dan pelaksanaannya, maupun kurikulum berdasarkan struktur dan materi pelajarannya. Kurikulum bencana harus mengakomodasi kearifan lokal yang ada karena hampir seluruh wilayah Indonesia yang rawan bencana, sebagai upaya memberikan pendidikan yang tepat tentang menghadapi sekaligus menangani bencana.[16] Dengan demikian pentingnya penelitian ini dengan mengkontekstualisasikan konsep pendidikan kebencanaan al-Ghazali dalam konteks kurikulum di ndonesia.

Munawir dalam jurnalnya yang berjudul "Fenomena Bencana dalam Al-Qur'an : Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris". Disimpulkan bahwa bencana dalam al-Qur'an, secara umum, dibagi menjadi dua, alamiah (takdir Tuhan) dan non-alamiah (akibat ulah manusia). Kategori yang pertama menunjuk pada bencana yang terjadi karena ketetapan Tuhan yang manusia tidak bisa menolak atau membatalkannya, seperti gempa bumi dan gunung meletus. Usaha manusia paling jauh hanya meminimalisir jatuhnya banyak korban. Sedang kategori kedua merupakan bencana yang terjadi merupakan ulah manusia, seperti banjir atau tanah longsor.[17] Artikel tersebut semakin menunjukkan pentingnya konsep Islam dalam pendidikan kebencanaan.

Aldila Rahma dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Program Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal". Berkesimpulan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dianggap efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

---

[16]Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 198.

[17]Munawir, *Fenomena Bencana dalam al-Qur'an : Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris*, Jurnal Maghza : Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 88.

Pendidikan dapat membantu membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap anak, yang nantinya akan berperan sebagai agen peubah(agent of change) dalam masyarakat, untuk membentuk budaya masyarakat sadar bencana.[18]

Berdasarkan beberapa uraian diatas sepertinya belum ada penelitian secara detail dan fokus membahas tentang kontekstualisasi pendidikan Islam tentang kebencanaan menurut al-Ghazali. Hal itu yang kemudian mendorong penulis perlu melakukan penelitian tentang **Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Ghazali.**

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan siaga bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan siaga bencana ini diharapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan siaga bencana dapat dilakukan dengan melalui berbagai media dan cara. Pendidikan siaga bencana dapat menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah (terintegrasi).[19] Pendidikan siap siaga dapat disisipkan dalam kurikulum pembelajaran melalui mata pelajaran yang sudah ada, bisa dilakukan melalui pendidikan formal ataupun non formal.

Pendidikan kebencanaan memiliki tujuan umum untuk memberikan gambaran dan acuan dalam proses pembelajaran siaga bencana. Guru dan

---

[18]Aldila Rahma, *Implementasi Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal*, Jurnal Varia Pendidikan : V0l. 30, No. 1, 2018 , hal. 9.

[19] Nindya Rachman Pranajati, *Upaya Madrasah Membangun Hard dan Soft Skill Siswa dalam kesiapsiagaan terhadap Bnecana di MI 1 Bantul,* Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hal. 186.

kepala sekolah mendapat pendidikan dan pelatihan untuk dapat menerapkan pendidikan dan keterampilan siaga bencana. Melalui pendidikan diharapkan siswa mampu berpikir dan bertindak cepat, tepat, dan akurat saat menghadapi bencana. Sikap empati terhadap korban bencana juga dibangun agar siswa dapat membantu orang lain.[20] Jika pendidikan kebencanaan dapat ditanamkan pada semua kalangan baik anak-anak ataupun orang dewasa, segala risiko yang terjadi akan mudah teratasi, karena mereka bisa saling bergandengan tangan bekerja sama saling membantu dan meringankan beban dan permasalahan yang mereka hadapi.

Edukasi bencana dapat dilaksanakan dengan tiga cara. Apabila kebutuhan sekolah hanya sekadar pengetahuan saja, maka bahan ajar akan berintegrasi dengan mata pelajaran. Jika kebutuhan dirasa perlu mencakup pelatihan, maka dapat dimuat dalam muatan lokal dan Pelaksanaan pendidikan dapat pula meluas hingga kegiatan ekstrakurikuler.[21]

Menurut *Tomotsuka Takayama* dan *Susumu Murata* dalam Nurjanah *,* pakar tsunami dari Coastal Development Institute of Technology (Jepang) telah melakukan penelitian berbagai kasus tsunami di Jepang, Chile, Indonesia dan negara-negara lainnya. Berdasarkan hasil kajian, mereka yang selamat dari terjangan tsunami adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan memori tentang tsunami. Jika bumi bergetar dihentak gempa bumi, disarankan agar seketika itu segera lari menjauh dari pantai, tidak harus menunggu adanya peringatan karena pada saat kejadian belum tentu alat/sistem pemantau tsunami berfungsi baik.[22] Modal utama dalam menyikapi hal ini adalah pengetahuan yang dimiliki dari manusia itu sendiri,

---

[20] Mirza Desfandi*, Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal 194.

[21] Mirza Desfandi*, Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia,* .... , hal 194.

[22] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana,* (Jakarta : Alfabeta, 2013), hal. 113.

bukan bergantung pada alat atau himbauan dari pemerintah. Sikap tanggap manusia terhadap permasalahan yang terjadi sangat diperlukan dari itu perlu adanya pengetahuan tentang pendidikan kebencanaan.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdi Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat kelak.[23] Begitu juga dalam menghadapi musibah bencana, sangat perlu adanya sentuhan pendidikan agama Islam untuk bekal manusia dalam menyikapi permasalahan yang terjadi, karena semua yang terjadi di atas muka bumi ini adalah atas kehendak Tuhan yang harus kita hadapi sebagai bentuk ujian dan cobaan.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal terkait yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya. Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada

---

[23] Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 47.

hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak.[24]

Dalam pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi, Said Nursi dalam Maftukhin menganggap bahwa hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian dan cobaan. Said Nursi menegaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan mengeluh atas bencana dan kesulitan yang mereka hadapi. Karena segala sesuatunya berada di dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan, maka mereka harus mengimani bahwa Tuhan menghendaki apa yang dikehendaki, termasuk bencana alam dan kesengsaraan pada umat manusia. Nursi menganalogikan bahwa tubuh ini diberikan oleh Sang Pencipta tanpa kita membayar satu sen pun. Karena itu Tuhan mempunyai hak untuk mengubah segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.[25] Sudah sepantasnya kita sebagai manusia bisa menerima apa yang dikehendaki, karena Allah maha mengetahui apa yang terbaik untuk hamban-Nya.

Pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana secara khusus belum masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut bertentangan dengan Hyogo Framework yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa pendidikan siaga bencana merupakan prioritas, yakni *Priority for Action 3: Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at al levels.* Pendidikan mitigasi bencana juga telah diterapkan didalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada 113 negara lain, diantaranya Bangladesh, Iran, India, Mongolia, Filipina, Turkey, dan Tonga.[26] Di Indonesia khususnya di daerah

---

[24]Ary Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal At-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 43.

[25]Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam : Perpaduan Pemikiran al-Ghazalai dan al-Runi,* Jurnal Tsaqafah : Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 254.

[26] Fika Nur Indriasari, *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Di Yogyakarta,* Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014, hal. 5.

Provinsi Banten masih jarang bahkan nyaris belum ada yang menerapkan pendidikan kebencanaan dalam proses pembelajaran di sekolah, padahal daerah sekitar wilayah Provinsi Banten merupakan daerah rawan bencana seperti gempa bumi dan tsunami yang belum lama ini terjadi di akhir tahun 2018.

Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk megurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta. Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, langkah awal yang kita harus lakukan ialah melakukan kajian risiko bencana terhadap daerah tersebut. Dalam menghitung risiko bencana sebuah daerah kita harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah yang dan wilayahnya. Mitigasi bencana merupakan kewajiban berbagai pihak, pemerintah, para ahli dan masyarakat. Pengenalan dan pemahaman bencana, proses terjadinya, dan penilaian merupakan tugas para ahli. Pengetahuan, pemahaman dan kesiapsiagaan perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar dapat mengantisipasi, mengatasi, dan meminimalkan kerugian.[27]

---

[27] Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 194.

Adapun teori dari penelitian ini dapat dilihat pada skema di bawah ini:

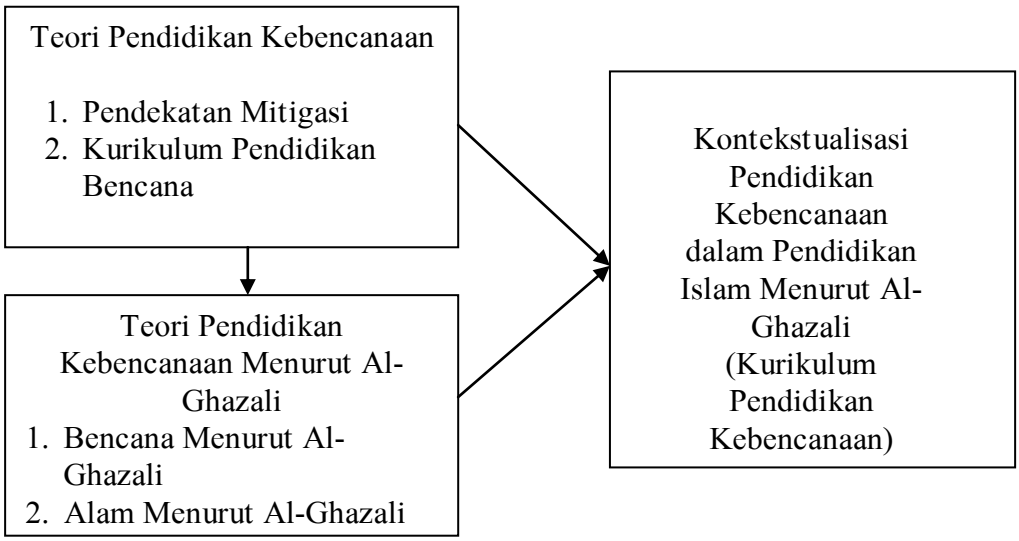

Gambar. 1

Kerangka Pemikiran Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu sebagai sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setingan pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.[28]

Penelitian kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistik, scientific dan metode discovery. Peneltian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian.

[28]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) hal. 2.

Metode ini disebut positivistik karena berlandaskan kepada pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangnkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.[29]

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yang mengkaji pemikiran tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, Disertasi, Tesis, Jurnal, dokumen dan artikel terkait gagasan dimaksud. Penelitian pustaka dalam bidang tarbiyah merupakan penelitian yang urgen atas dasar beberapa alasan. Penemuan-penemuan dari kegiatan penelitian akan bermanfaat karena dari pengetahuan tersebut akan diketahui pengalaman baik maupun kesalahan-kesalahan yang bisa kita jadikan pembelajaran.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori mitigasi bencana, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana (Gempa, tsunami, banjir, dan bencana alam lainnya) baik berupa pembangunan fisik sarana maupun berupa penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Mitigasi berarti

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 7.

mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi.[30]

Mitigasi bencana yang efektif harus memiliki tiga unsur utama, yaitu penilaian bahaya, peringatan, dan persiapan, (1) Penilaian bahaya (hazard assesmen): Diperlukan untuk mengidentifikasi populasi dan asset yang terancam, serta tingkat ancaman terhadap bahaya bencana. Penilaian ini memerlukan pengetahuan tentang karakteristik sumber bencana di masa lalu; (2) peringatan (warning) : Diperlukan untuk peringatan kepada seluruh warga atau masyarakat tentang bencana yang akan mengancam (seperti bahaya tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi, aliran lahar akibat letusan gunung berapi, dan sebagainya; (3) persiapan (preparedness) : Kegiatan kategori ini tergantung pada unsur mitigasi sebelumnya (penilaian bahaya dan peringatan), yang membutuhkan pengetahuan tentang daerah yang kemungkinan terkena bencana dan pengetahuan tentang sistem peringatan untuk mengetahui kapan harus melakukan evakuasi dan kapan saatnya kembali ketika situasi telah aman.[31]

Ada tiga poin penting dalam implementasi strategi mitigasi bencana di sekolah antara lain: (1) pemberdayaan peran kelembagaan dan kapasitas komunitas sekolah; (2) integrasi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam kurikulum sekolah; dan (3) pembentukan

---

[30] Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia : Jilid 19, No. 1, 2016, hal. 3.

[31]Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, ... , hal. 3.

kemitraan dan jaringan antara beragam pihak guna mendukung implementasi inisiatif pendidikan kebencanaan di sekolah.[32]

3. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dimaksud adalah peneitian yang sumber-sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah di publikasikan dalam bentuk Buku, Disertasi, Tesis, Jurnal, dan lain-lain. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan merupakan data terkait konsep atau sasaran sang tokoh.

Adapun langkah yang peneliti tempuh adalah : a) mengumpulkan dan menganalsis data atau bahan pustaka terkait dengan teori mitigasi bencana. b) mengumpulkan dan menganalisis data atau bahan pustaka karya al-Ghazali yang terkait dengan pendidikan bencana. c) mengumpulkan dan menganalisis data tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif Al-Ghazali.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan kedua data tersebut, berdasarkan metode semantik. Maka medan makna yang terkait atau mitigasi bencana adalah: a) upaya mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi, b) pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi

---

[32] Putu Eka Suarmika, *Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi),* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia : Vol. 2, No. 2, September 2017, hal. 23.

bencana, c) diharapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.[33]

Sumber data bagi penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan secara bermacam-macam. Antara lain : remain, dokumen, sumber primer, sumber sekunder, materi fisik, materi tulisan, dan sebagainya.[34]

a. Sumber primer dari penelitian ini adalah : 1). Buku *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) karya al-Ghazali jlid 9 tentang taubat, sabar, dan syukur; dan jilid 10 tentang tauhid dan tawakkal, 2). Buku *Pendidikan Tangguh Bencana "Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia"* yang di keluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Jurnal tentang kurikulum pendidikan bencana dan aturan terkait yang berlaku.
b. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan konsep Islam tentang pendidikan kebencanaan alam, serta ditambah dari buku-buku lain, jurnal, artikel, dan berita yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teori Tafsir kontekstual, yaitu Tafsir yang didasarkan pada tiga konteks yaitu: 1) konteks sosio kultural, adalah sekumpulan orang yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, yang bertindak menurut bentuk-bentuk perilaku sosial yang sudah terpolakan, dan menciptakan

---

[33] Nindya Rachman Pranajati, *Upaya Madrasah Membangun Hard dan Soft Skill Siswa dalam kesiapsiagaan terhadap Bnecana di MI 1 Bantul,* Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hal. 186.

[34] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) hal. 37.

kepercayaan dan nilai bersama yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan kolektif mereka;[35] 2) konteks saintifik, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, untuk mendapat informasi dari berbagai sumber dalam mencari tahu, baik melalui observasi maupun penelitian. Pendapat yang lebih menegaskan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran berorientasi pada langkah kerja ilmiah.[36] dan 3) konteks pembacaan, melalui kegiatan membaca yang layak orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi di sekelilingnya. Agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam menganalisis data peneliti akan menggunakan teori semantik dan teori kontekstualisasi, adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

a. Semantik

Semantik menurut Toshihiko Izutsu dalam Andi Rosa adalah : kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa sehingga dapat mencapai suatu pandangan konseptual. Ia semacam ontologi yang kongkret, hidup, dan dinamis bukan definisi pada tingkat metafisik yang abstrak.[37] Juga merupakan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschaung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi

---

[35] Stephen K.Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial,* (Rajawali Pers : Jakarta, 1993), hal. 59.

[36] Deti Rostika, *Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* Edu Humaniora : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.11, No. 1, Januari 2019, hal. 88.

[37] Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an* (Serang : Depdikbud Banten, 2015), hal. 130.

adalah pengkonsepsian dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini, bagi Izutsu merupakan kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata kunci bahasa itu.[38]

Dalam pengertian etimologisnya, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Begitu luas sehingga apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Dan 'makna' dalam pengertian dewasa ini dilengkapi persoalan-persoalan penting para pemikir yang bekerja dalam berbagai bidang kajian, khususnya seperti linguistik itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi dan seterusnya.[39]

Ilmu Semantik disebut juga dengan Ilmup Dilâlah. Kata "semantik" dalam istilah linguistik dipahami sebagai bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan demikian, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dari bahasa.[40]

Semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris: *semantics,* kata sifatnya *semantic* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai adjektiva). Semantik adalah cabang ilmu

---

[38] Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, LKIS Pelangi Aksara, 2013, hal. 240.

[39]Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* .... ,hal. 240.

[40] Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis,* Jurnal Miqot, Vol. 14, No. 1, Januari 2010, hal. 3.

bahasa yang mengkaji tentang makna dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan dalam kalimat. Semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, *Inggris: meaning*). Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Semantik sebagai ilmu yang berkaitan dengan telaah tentang makna. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna dan arti dari sebuah kata, frasa, dan klausa.[41] Ciri khas semantik adalah, mengumpulkan istilah terkait menggunakan medan makna (huqul al-makna).

b. Kontekstualisasi

Menurut Abed al-Jabiri dalam Mohamad Andi Rosa, kontekstualisasi teks adalah untuk menumbuhkan tingkat objektivitas teks, dan hal ini dapat digunakan dengan tiga langkah pendekatan. Pertama; penggunaan metode strukturalis. Kedua; Analisis historis, dengan cara: a) memahami geneologi pemikiran yang sedang dikaji. b) Menguji validitas suatu teks melalui tiga aspek: apa yang ingin dinyatakan oleh teks (*said*), apa yang tidak ingin dinyatakan dalam pemahaman suatu teks *(not said*), dan apa yang belum dinyatakan oleh teks (*never said*). Ketiga; Kritik

[41] Badriyah Wulansari, *Modul Semantik Bahasa Indonesia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* STKIP PGRI Pasuruan : 2017, hal. 1.

ideologi, yaitu mengungkap fungsi ideologis -termasuk sosial politik- yang dikandung dalam teks.[42]

Pendapat lain tentang teori kontekstual ini, sebagaimana dikemukakan oleh Parera dalam Nawir Yuslem, adalah bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya, sehingga pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara implisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.[43]

Berbeda dengan Brown, *Glenn F. Stillar* dalam Imron Mustafa menilai, konteks sebagai sesuatu yang *accompanying text*, yaitu sesuatu yang *inheren* dan hadir bersama teks. *Paul Warren* dalam Imron Mustafa juga mendefinisikan konteks sebagai suatu aspek baik lingkungan fisik atau sosial yang memiliki keterkaitan dengan hal ataupun uraian yang berperan sebagai suatu penjelas dari pengetahuan yang berasal dari percakapan (memiliki *author/speaker* dan *reader/listener*), sehingga pendengar mampu memahami apa yang dimaksud pembicara.[44]

Untuk mendapatkan pemahaman wacana yang menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisa secara mutlak, sehingga segala hal yang berhubungan dengan "teks", baik itu berkaitan dengan arti,

---

[42] Mohamad Andi Rosa, *Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw,* Jurnal Holistic Al-Hadis Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember, 2015), hal. 201.

[43] Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis,* Jurnal Miqot, Vol. 14, No. 1, Januari 2010, hal. 6.

[44] Imron Mustofa, *Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed,* Jurnal Islamica, Vol. 10, No. 2, Maret 2016, hal. 470.

maksud maupun informasinya. Tergantung pada konteks yang melatari peristiwa di balik teks. Teks yang dimaksud dalam keterangan di atas bukan semata teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan perkataan, termasuk mencakup segala fenomena non-verbal, bahkan segala hal termasuk lingkungan di mana hal itu berada.[45] Adapun aspek dalam kontekstualisasi yaitu: 1) Konteks sosio kultural; didialogkan berdasarkan kondisi sosial dan budaya pada masa al-Ghazali; 2) Konteks Saintifik; berdasarkan/didialogkan dengan ilmu-ilmu modern terkait; 3) Konteks pembacaan; berdasarkan/didialogkan dengan konteks kontemporer atau kekinian dan kedisinian. Dalam hal ini konteks keindonesiaan.

6. Teknik Penulisan Penelitian

Teknik penulisan ini, berdasar pada buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2018. Selain itu, penulis juga merujuk pada buku-buku lain yang dianggap melengkapi pedoman tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Tesis ini, penulis membagi ke dalam lima bab, dan dari setiap bab terdiri dari sub-sub bab, sebagaimana akan diuraikan di bawah ini :

Bab I, Pendahuluan, yang di dalamnya berisikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

[45] Imron Mustofa, *Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed,* Jurnal Islamica, Vol. 10, No. 2, Maret 2016 , hal. 471.

Bab II, Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam, yang meliputi; a). Kontekstualisasi b). Pendidikan Kebencanaan, c). Pendidikan Islam.

Bab III, Berisi tentang Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali, yang meliputi: a). Pengertian Alam dan Bencana Menurut Al-Ghazali, b). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam, c). Biografi Al-Ghazali.

Bab IV, Berisi tentang Pendidikan Kebencanaan Pada Kurikulum Pendidikan Sekolah: Kontekstualisasi Al-Ghazali Berisi tentang: a) Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, b) Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Alam Menurut Al-Ghazali Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Bab V, Penutup, yang meliputi; Kesimpulan, Implikasi dan Saran.